

STUDI KASUS PEMANFAATAN POJOK LITERASI PRAKTIK *DEAR* DI SMPN 5 KEPANJEN (KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS SISWA)

Ifa Novita

Universitas Islam Malang
22202071004@unisma.ac.id

Luluk Sri Agus Prastyoningsih

Universitas Islam Malang
Luluksap58@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji usaha sekolah dalam menanamkan budaya literasi dan praktik *DEAR* (*Drop Everything And Read*) di SMPN 5 Kepanjen dengan keterampilan membaca kritis, manfaat yang diperoleh dari pojok literasi di kelas, kendala dalam praktik *DEAR* (*Drop Everything And Read*) dan pemanfaatan pojok literasi yang belum berdampak pada siswa di kelas SMP Negeri 5 Kepanjen dan solusi dari kendala terkait dalam optimalisasi pemanfaatan pojok literasi kelas di SMP Negeri 5 Kepanjen. Kurangnya minat membaca peserta didik merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan, guru dan kepala sekolah berupaya untuk menanamkan budaya membaca kepada siswa SMP 5 Kepanjen melalui pojok literasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis fenomenologis. Informan penelitian melibatkan seluruh warga sekolah yaitu Siswa, Guru dan Kepala SMPN 5 Kepanjen. Dalam Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Sekolah berusaha untuk menanamkan budaya *DEAR* (*Drop Everything And Read*), yang harus dilakukan setiap hari oleh siswa di SMP Negeri 5 Kepanjen. Dengan kegiatan pembiasaan siswa untuk mengunjungi pojok literasi, membuat program kegiatan literasi, menerapkan keterampilan membaca kritis dan berusaha mendatangkan penerbit untuk menawarkan berbagai pilihan buku bacaan kepada siswa yang akan digunakan di pojok literasi sebagai bahan literasi. Pojok baca berfungsi menciptakan suasana di dalam kelas yang baru, juga dapat digunakan untuk tempat membaca santai, menumbuhkan kreatifitas siswa dan dapat digunakan sebagai tempat penyaluran hobi. Selain itu, siswa senang membaca di bawah bimbingan guru, karena bisa sambil belajar dan bertukar pikiran juga pengalaman. Kendala optimalisasi fungsi pojok literasi adalah rendahnya pengenalan budaya membaca, solusi untuk mengoptimalkan fungsi dari pojok literasi yaitu guru turut serta dalam penyediaan buku yang akan dibaca oleh siswa, menyesuaikan kebutuhan siswa di dalam kelas dan berusaha melengkapi koleksi berbagai bacaan, supaya ketika siswa membaca terkesan tidak membosankan. Saat mereka berada di pojok literasi, melaksanakan kegiatan *DEAR* (*Drop Everything And Read*) dapat menciptakan pemikiran yang kritis akhirnya mereka menyukai aktifitas membaca.

Kata Kunci: Pojok Literasi, Membaca Kritis.

Abstract

This study aims to examine school efforts in instilling a culture of literacy and practice of DEAR (Drop Everything And Read) at SMPN 5 Kepanjen with critical reading skills, the benefits obtained from the literacy corner in class, the obstacles in practicing DEAR (Drop Everything And Read) and the utilization

of the corner literacy that has not had an impact on students in SMP Negeri 5 Kepanjen classes and solutions to related obstacles in optimizing the use of class literacy corners at SMP Negeri 5 Kepanjen. This qualitative research uses a phenomenological type. The research informants involved all school members, namely students, teachers and the principal of SMPN 5 Kepanjen. The results of the study show that the school is trying to instill a culture of DEAR (Drop Everything And Read), which must be done every day by students at SMP Negeri 5 Kepanjen. By habituating students to visit literacy corners, creating literacy activity programs, applying critical reading skill and trying to bring in publishers to offer a wide selection of reading books to students to be used in literacy corners as literacy materials. The reading corner functions to create a new classroom atmosphere, can also be used as a place for casual reading, fosters student creativity and can be used as a place to channel hobbies. In addition, students enjoy reading under the guidance of the teacher, because they can learn and share ideas and experiences while learning. The obstacle to optimizing the function of the literacy corner is the low introduction of a reading culture, the solution to optimizing the function of the literacy corner is that the teacher participates in providing books to be read by students, adapts to the needs of students in class and tries to complete a collection of various readings, so that when students read they do not seem boring. When they are in the literacy corner, carrying out DEAR (Drop Everything And Read) activities can create critical thinking so that they finally like reading activities.

Keywords: *literacy corner, critical reading*

Keywords: *Smartphone Use, Speech Delay, Child Development, Digital Technology, Parent-Child Interaction.*

PENDAHULUAN

Dalam upaya pemulihan pembelajaran pendidikan di Indonesia, pemerintah melakukan perubahan kurikulum, yang dinamakan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini diharapkan dapat memulihkan ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi Covid-19, supaya satuan Pendidikan dapat berfokus pada kompetensi inti yakni literasi, numerasi dan karakter. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi (Kemendikbudristek), meluncurkan Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia, buku ini digunakan untuk melengkapi berbagai program penguatan literasi. Kemampuan literasi dan numerasi merupakan kompetensi abad ke-21 yang penting untuk peserta didik. Dalam mendukung kemampuan literasi dan numerasi ini, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) telah menerbitkan Peraturan Dirjen (Perdirjen) GTK Nomor 0340/B/HK.01.03/2022 tentang Kerangka Kompetensi Literasi dan Numerasi Bagi Guru Pada Sekolah Dasar yang terkait

dengan Perdirjen GTK Nomor 6565/B/GT/2020 tentang Model Kompetensi Dalam Pengembangan Kompetensi Profesi Guru. Melalui Perdirjen ini diharapkan para pendidik memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang konsep literasi dan numerasi, serta dapat menerapkannya dalam pembelajaran yang bermakna (Widiharto, 2022).

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti, meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah. Dalam penerapannya sekolah dianjurkan menyelenggarakan kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan siswa untuk mengenal dan menggemari buku nonteks pelajaran. Gerakan Literasi Sekolah adalah program pemerintah yang bertujuan untuk mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran dengan budaya literasi dan mendidik warga sekolah yang terpelajar, melek huruf, ilmu pengetahuan, digital, keuangan, budaya dan kewarganegaraan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Membaca yaitu kegiatan penting dalam proses belajar mengajar, karena membaca merupakan kemampuan menyerap informasi melalui teks ataupun bacaan. Membaca memungkinkan memperoleh informasi untuk kita, memperluas pemahaman juga berpikir dengan kritis. Tanpa membaca kita tidak akan mengetahui apa yang terjadi, kita tidak mengetahui informasi yang terdapat di dalam dunia yang luas ini, oleh karena itu membaca sangat penting untuk pengetahuan. Tingkatan membaca dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu (1) membaca literal, (2) membaca interpretatif, (3) membaca kritis, dan (4) membaca kreatif (Nurhadi, 2009).

Membaca kritis adalah kemampuan mengolah bacaan secara kritis untuk menemukan maknabacaan secara utuh, baik tertulis maupun tersirat, melalui tahapan identifikasi, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. (Nurhadi, 2010). Membaca kritis bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang informasi yang terkandung dalam bacaan. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis mewakili tingkat kompetensi membaca yang lebih tinggi daripada membaca pemahaman, karena melibatkan tataran berpikir, tidak hanya pemahaman, tetapi juga dikritisi hingga pembaca memutuskan untuk menerima atau menolak pendapat penulis. Di masa pandemi Covid-19, penting dilakukan penelitian tentang pembelajaran literasi dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk mewujudkan visi keunggulan pendidikan visual adalah pengembangan strategi literasi melalui pembelajaran literasi sejak dini. Mengembangkan strategi literasi didasarkan pada fakta bahwa membaca dan menulis dasar adalah kunci untuk membuka keterampilan yang lebih luas (Prasetyoningsih, 2020).

Untuk menanamkan budaya membaca dengan praktik DEAR, maka siswa dan guru di SMP Negeri 5 Kepanjen membuat perpustakaan di dalam kelas yang memanfaatkan ruang pojok kelas. Di mana siswa dapat membaca di kelas, dengan tujuan siswa lebih dekat dengan buku, namun siswa belum dapat mengoptimalkannya. Peran sekolah sebagai kepala sekolah dan guru sangat diperlukan sebagai pembimbing untuk menata pojok literasi kelas menjadi lebih indah dan menarik, selain itu agar mereka lebih memahami pentingnya membaca dan memiliki keterampilan membaca kritis. Berdasarkan

argumentasi di atas, peneliti tertarik untuk mendalami manfaat pojok literasi dan praktik DEAR pada Siswa Kelas 8: Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Kepanjen ". Dimana terdapat enam indikator yang harus diterapkan dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis, hal ini di kemukakan oleh (Facione, 2015) , yaitu (1) menginterpretasi, (2) mengabalisis,, (3) menginferensi, (4) mengevaluasi, (5) mengeksplanasi/ menjelaskan, (6) meregulasi diri. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap prosedur pembelajaran keterampilan membaca kritis dengan tahapan kegiatan yang disampaikan oleh (Nuttal, 2005) sebagai berikut, (1) kegiatan sebelum membaca, (2) kegiatan selama membaca dan (3) kegiatan setelah membaca.

Penelitian terdahulu di lakukan oleh Aiman Faiz dkk dengan judul artikel "*Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Semplo*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melestarikan budaya literasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara yang kemudian didokumentasikan. Subyek penelitian SDN 1 Semplo adalah siswa kelas III SDN 1 Semplo. Hasil penelitiannya adalah terciptanya pojok baca di dalam kelas pojok baca di kelas atau membuat perpustakaan sementara yang direncanakan sekolah menjadi lebih nyaman dan menarik. Kesimpulannya, kegiatan inovatif yang mereka lakukan di pojok baca, mulai dari observasi lapangan hingga identifikasi inti permasalahan yaitu kerusakan perpustakaan yang parah, membuat peneliti berinisiatif menyelesaikan masalah ini dengan memecahkan masalah tersebut, masalah sudut baca Inovasi desain tentunya untuk menciptakan sudut baca. Yang ke dua saya menemukan artikel dengan judul "*Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malang Jiwan Colomadu*". Selanjunya yang ketiga berjudul "*Pengaruh Program Pojok Baca Kelas Terhadap Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh*". Objek yang diteliti sama-sama pojok literasi namun beda penyebutan saja, pojok baca, sudut baca dan yang lainnya. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian sebelumnya adalah artikel pertama, siswa dan siswi, ke dua guru kelas, ke tiga siswa siswi. Sedangkan penelitian ini berfokus Seluruh pihak sekolah (Siswa, Guru, dan Kepala sekolah).
2. Jenis dan metode penelitiannya sama menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk peneliti pertama dan ke dua, sedangkan peneliti ke tiga menggunakan metode kuantitatif.
3. Ketiga penelitian sebelumnya memfokuskan pada menumbuhkan budaya literasi dan pojok literasi, sedangkan penelitian ini fokus pada pemanfaatan pojok literasi menggunakan praktik *DEAR (Drop Everything and Read)* yang sebagai media dalam suatu Gerakan pembiasaan literasi dan keterampilan membaca kritis.
4. Lokasi penelitian sebelumnya adalah SDN 1 Semplo, SD Muhammadiyah Plus Malang Colomadu dan MTSN 4 Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Kepanjen Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian tentang Studi Kasus Pemanfaatan Pojok Literasi Praktik *DEAR* di SMPN 5 Kepanjen (Keterampilan Membaca Kritis Siswa), jenis penelitian kualitatif, desain penelitian deskriptif dan metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan hasil yang cukup mendalam tentang pemanfaatan pojok literasi yang digunakan sebagai sarana perpustakaan yang ada di dalam kelas dan penerapan praktik pembiasaan *DEAR* yang merupakan usaha sekolah dalam menanam budaya keterampilan membaca kritis siswa SMP Negeri 5 Kepanjen. Objek dalam penelitian pojok literasi, sedangkan subjeknya kepala sekolah, guru dan siswa. Informan penelitian yaitu, orang yang memiliki pengetahuan tentang topik penelitian, seperti aktor atau peserta lainnya (Bungin, 2009).

Tujuan sampling, atau pendekatan pengambilan sampel untuk sumber informasi dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu apa yang peneliti antisipasi atau mungkin dia adalah penguasa, digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan. membantu penelitian para peneliti (Sugiono, 2009). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain catatan wawancara dengan penulis, observasi

lapangan langsung terhadap kejadian, kondisi perpustakaan, permasalahan pemanfaatan pojok literasi di kelas, dan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, kemudian diperiksa dengan menggunakan 3 (tiga) teknik berbeda: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengujian keabsahan data diperlukan untuk menetapkan keabsahan suatu penelitian. Gunakan uji kepercayaan untuk menentukan apakah data dalam penelitian ini akurat. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk melakukan uji kredibilitas. Triangulasi dalam uji kredibilitas ini mengacu pada membandingkan informasi dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan pada berbagai waktu (Sugiono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Usaha sekolah dalam menanamkan budaya literasi dan praktik *DEAR (Drop Everything And Read)* di SMPN 5 Kepanjen

1. Pembiasaan siswa setiap hari mengunjungi Pojok Literasi

Penggunaan sudut melibatkan pemanfaatan ruang yang tersedia. Kemampuan mengakses, memahami, dan menerapkan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara, dikenal dengan istilah literasi. (Aiman & dkk, 2022). Hal ini dimaksudkan agar dengan membangun sudut literasi di dalam kelas, budaya membaca akan tertanam sejak dini. Instansi pendidikan hendaknya berupaya membuat pojok literasi untuk memanfaatkan sudut ruang kelas sebagai ruang koleksi buku di setiap kelas karena masyarakat Indonesia masih memiliki budaya membaca yang kurang baik. Area literasi ini berusaha untuk mendorong anak-anak untuk menikmati membaca dan kegiatan lain yang dapat membantu mereka mencapai potensi penuh dan mempertajam kemampuan kognitif mereka.

Buku bacaan yang terdapat di pojok literasi kelas, merupakan milik siswa yang dibawa dari rumah. Setiap hari siswa membaca satu atau lebih buku bacaan yang mereka bawa dari rumah dan yang mereka gemari. Buku para siswa untuk diletakkan di pojok literasi dan di baca saat kegiatan pembiasaan setiap pagi. Waktu 15 menit merupakan waktu yang telah ditentukan dalam kegiatan praktik *DEAR (Drop Everything And Read)*, yang diterapkan di

SMPN 5 Kepanjen. Di mana kegiatan ini dilakukan sebelum pelajaran dimulai, yang bertujuan untuk membiasakan siswa membaca buku nonteks selama 15 menit sebelum KBM dimulai. Sistem *DEAR (Drop Everything And Read)* ini merupakan praktik yang merujuk pada negara lain, dimana sekolah mengalokasikan waktu khusus bagi siswa untuk membaca buku yang mereka gemari. Tentu saja, keterlibatan siswa dalam 15 menit membaca setiap hari, atau *DEAR*, adalah titik awal yang penting untuk melatih literasi siswa.

Hasil wawancara yang diperoleh dari seorang wali kelas mengatakan, "Pojo literasi ini buka setiap hari, guru mata pelajaran jam pertama yang berkewajiban untuk melakukan kegiatan pembiasaan bersama siswa di kelas. Wali kelas, kepala sekolah melakukan pengecekan setiap seminggu sekali terhadap kegiatan pembiasaan siswa di pojok literasi." Dengan adanya pojok literasi ini, diharapkan siswa untuk dapat berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan.

2. Membuat program kegiatan literasi

Literasi menyediakan cara untuk mengenali, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari di sekolah atau di rumah, maka kegiatan literasi tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Berbagai program kegiatan siswa dapat dilakukan di pojok literasi, di SMP Negeri 5 Kepanjen terdapat beberapa program dan kegiatan di pojok literasi di masing-masing kelas, yaitu Membaca ayat suci Alquran (Tadabur Qur'an), Istiqosah, Pidato keagamaan, Literasi Bahasa Indonesia dan Literasi Bahasa Inggris.

3. Menerapkan pembiasaan keterampilan membaca kritis

Praktik *DEAR* atau pembiasaan 15 menit yang dilakukan setiap pagi di SMP Negeri 5 Kepanjen, pada bidang literasi Indonesia dan Bahasa Inggris kurang lebih sama, yaitu siswa lebih diutamakan untuk membaca buku bacaan yang mereka senang, misalkan novel, komik, buku-buku cerita rakyat, ensiklopedia dan yang lainnya. Di SMP Negeri 5 Kepanjen siswa di ajak untuk belajar membaca secara kritis. Bakat membaca yang menunjukkan pemahaman tingkat tinggi adalah membaca kritis. Melalui pembacaan membaca kritis, siswa SMP Negeri 5 Kepanjen diharapkan dapat memahami teks sepenuhnya, termasuk makna di baliknya.

Dalam bentuknya yang paling sederhana, membaca kritis adalah menerapkan teknik berpikir kritis pada sebuah teks. Membaca kritis membutuhkan kemampuan kognitif yang canggih. Pembaca perlu berpikir analitis, sintetik, dan kritis.

a. Prosedur pembelajaran keterampilan membaca kritis

Pemahaman membaca adalah proses yang dimulai sebelum membaca dan berlanjut melalui proses membaca teks. Ada fase pembelajaran membaca umum untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis. (Nuttal, 2005) Kegiatan sebelum membaca, kegiatan saat membaca, dan kegiatan setelah membaca merupakan tiga tahapan belajar membaca.

Pertama, kegiatan sebelum membaca adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang topik teks yang dibaca (Rahim, 2008). Pembangkit yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa adalah dengan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan topik yang tekah dibaca. Dari pernyataan di atas maka kegiatan literasi di SMP Negeri 5 Kepanjen, siswa dianjurkan membawa buku bacaan yang mereka gemari, untuk dijadikan bahan bacaan saat literasi membaca, agar tercapai tujuan keterampilan membaca kritis. Peneliti saat dilokasi menemukan peristiwa lain, yaitu tidak terwujud praktik *DEAR* yang efektif, karena ada siswa dengan berbagai alasan tidak membawa buku bacaan. Hal ini merupakan hambatan kegiatan pembiasaan literasi di sekoah.

Kedua, yaitu kegiatan saat membaca. Kegiatan sambil membaca berkaitan dengan pengelolaan organisasi siswa/kelas. (Nuttal, 2005) menghadirkan tiga model pengelolaan kelas dalam membaca yaitu individu (individu mode), pendekatan berpusat pada guru (teacher centered class) juga organisasi dalam kelompok (group work). Di SMP Negeri 5 Kepanjen, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada guru yang sedang bertugas, bahwasannya praktik *DEAR* dalam kegiatan literasi dilakukan secara individu dengan pengawasan dan pengarahan seorang guru. Siswa setingkat SMP masih belum bisa menjalankan aktifitas membaca secara mandiri dalam hal pengetahuan dan pemahaman, misal terdapat istilah - istilah kata yang tidak mereka ketahui, maka siswa dapat bertanya kepada guru atau sesama siswa. untuk siswa yang aktif hal itu

pasti dilakukan, namun ada beberapa siswa yang pasif sehingga mereka hanya membaca tanpa mengetahui makna, dan hal ini yang menghambat peningkatan keterampilan membaca kritis pada siswa.

Ketiga, kegiatan setelah membaca. Kegiatan pascabaca adalah kegiatan yang memperkuat hasil membaca dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan awal pembaca (Rahim, 2008). Kegiatan utama siswa SMP 5 Kepanjen dalam fase ini adalah mengevaluasi apa yang dibacanya dan memberikan tanggapan pribadi mereka. Kegiatan bagi siswa dalam fase ini meliputi menghubungkan bahan bacaan dengan pengalaman pembaca (siswa), mengkontraskan bahan bacaan dengan bacaan lain, memberikan contoh bagaimana teori atau prinsip yang dinyatakan dalam bacaan dapat diterapkan, mengevaluasi logika dan penalaran, dan mengevaluasi prasangka. Siswa SMP Negeri 5 Kepanjen juga sudah melakukan hal tersebut dengan cara menuangkan apa yang sudah mereka dapat dalam aktifitas keterampilan membaca kritis ke dalam buku pembiasaan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Buku pembiasaan ini merupakan buku khusus untuk menuliskan kegiatan literasi, dimana setiap melakukan aktifitas literasi apapun siswa menuangkan isi kegiatan di dalam buku pembiasaan. Dalam kegiatan ini peneliti melihat secara langsung buku pembiasaan siswa SMP Negeri 5 Kepanjen, ditemukan beberapa buku yang tidak tersampul baik, sampul lepas dan sobek. Ditemukan pula buku pembiasaan yang tipis karena isi di dalamnya dicabuti/ disobek. Peneliti juga menemukan siswa yang tidak menulis hasil bacaanya dengan baik, bahkan ada yang tidak menulis.

b. Kegiatan Literasi SMP Negeri 5 Kepanjen

Praktik *DEAR* yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan membaca untuk anak-anak sejak usia muda jelas merupakan yang terbaik. Hal ini dapat mengembangkan perilaku dan keterampilan berpikir kritis pada anak. Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara dengan wali kelas, bahwa kegiatan pembiasaan literasi dilakukan setiap hari oleh siswa beserta guru mata pelajaran yang mengajar pada jam pertama di kelas tersebut. Kegiatan praktik *DEAR* di dalam kelas dengan memberikan waktu khusus 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca buku bacaan yang mereka gemari. Guru menjadi

fasilitator yang mengarahkan siswa pada saat kegiatan pembiasaan ini berlangsung. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kecintaan mereka terhadap membaca dan karya sastra. Buku yang dibaca setiap siswa berbeda-beda tergantung pada minat dan literatur favorit mereka. Setelah selesai membaca secara kritis, guru mengarahkan siswa untuk menuliskan informasi yang mereka dapat dan sesuai dengan isi dari buku yang telah dibaca oleh para siswa. Para siswa menuangkan tulisan di buku pembiasaan yang sudah tersedia di pojok literasi kelas.

Buku pembiasaan di sediakan oleh siswa dan diletakkan di pojok literasi. Di buku ini siswa dapat menuliskan pemikiran kritisnya yang merupakan hasil dari proses keterampilan membaca kritis mereka. Guru yang bertugas wajib untuk membimbing dan mengingatkan siswa agar siswa tidak hanya membaca tetapi harus mengkritisi isi buku bacaan. Setelah selesai guru yang sedang bertugas melakukan pembiasaan tersebut, mengecek satu persatu isi tulisan siswa di buku pembiasaan, dan memberi tanda tangan. Untuk siswa yang mengisi hanya sekedarnya, guru yang bertugas wajib mengingatkan dan membimbing siswa tersebut. Tugas wali kelas dan kepala sekolah melakukan pengecekan buku pembiasaan siswa dan membubuhkan tanda tangan bila sudah sesuai. Karena kesempatan untuk mengevaluasi kemampuan membaca mereka secara objektif, siswa sangat tertarik dengan praktik *DEAR* ini. Siswa-siswa menunjukkan antusiasme mereka dengan bersemangat mengambil koleksi dari pojok baca kelas setiap pagi untuk melaksanakan pembiasaan di dalam kelas. Akan tetapi peneliti menemukan beberapa buku pembiasaan yang isinya hanya sekedarnya bahkan tidak jelas apa yang siswa tuliskan di dalam buku pembiasaan, namun sudah di tandatangani oleh guru pembimbing kegiatan literasi.

B. Manfaat pojok literasi kelas di SMP Negeri 5 Kepanjen

1. Sebagai fasilitas kelas

Pengelolaan perpustakaan yang kurang memadai, keterbatasan tempat merupakan salah satu permasalahan bagi sekolah yang menyebabkan mereka membuat dan memanfaatkan sudut kelas untuk dijadikan perpustakaan di dalam kelas yang dinamakan pojok literasi kelas. SMPN 5 Kepanjen

merupakan sekolah memanfaatkan sudut kelas sebagai ruang baca, sekaligus menjadikannya bagian dari program literasi sekolah. Ruang yang dirancang untuk mendorong minat membaca dan meningkatkan keterampilan membaca siswa dan agar terlaksana secara efektif kegiatan praktik *DEAR* yang telah dirancang di sekolah ini. Pojok literasi merupakan area khusus di ruang kelas atau perpustakaan yang berisi berbagai sumber bacaan dan tulisan seperti buku, majalah, koran, lembaran, dan perangkat lain yang membantu membaca dan menulis. Penting untuk membangun dan memelihara literasi pojok yang baik, ruang-ruang ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan selalu mengikuti perkembangan buku dan bahan bacaan terbaru. Pojok literasi yang efektif dirancang untuk membantu siswa mengembangkan minat membaca yang kuat, meningkatkan keterampilan membaca kritis mereka, dan mencapai keberhasilan akademik yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian terbukti memang pojok literasi sangat bermanfaat untuk siswa dan keindahan ruang kelas.

2. Mengisi waktu luang dengan mengunjungi pojok literasi

Mengunjungi pojok literasi adalah kegiatan yang bagus untuk mengisi waktu luang. Di pojok literasi siswa dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, serta menjelajahi dunia melalui karya sastra. Selain itu pojok literasi berguna untuk mendekatkan siswa dengan buku. Siswa dapat memilih buku-buku yang menarik minat bacanya, bisa buku fiksi, non fiksi, cerpen, majalah, dan buku yang lainnya. Dari hasil wawancara, siswa SMP Negeri 5 Kapanjen saat mereka istirahat, mereka selalu menghabiskan waktunya di pojok literasi untuk membaca, membuat keterampilan dan berdiskusi dengan teman-temannya.

3. Pembentukan karakter

Pojok literasi dapat memainkan peran pentingnya dalam pembentukan karakter siswa. Keterampilan membaca kritis siswa dapat digunakan untuk mengembangkan aspek-aspek positif dari kepribadian dan membangun nilai-nilai yang kuat, seperti pendidikan moral, membentuk rasa empati, memunculkan kreatifitas, pembelajaran sepanjang hayat melalui bacaan/ karya tulis ilmiah, yang paling penting adalah cara berfikir kritis yang dapat

meningkatkan keterampilan membaca kritis pada siswa, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan.

Pendidikan karakter telah jadi perhatian bagi pemerintah. Undang-undang RI nomor 20 tahun 2023, yaitu tentang Sistem Pendidikan nasional pasal satu (1) menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan dari hasil penelitian dalam bentuk wawancara dengan wali kelas SMP Negeri 5 Kapanjen, dalam program ini siswa diajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku sopan kepada orang lain, terlebih dengan orang yang lebih tua. Guru juga selalu mengaitkan tata krama dan sopan santun dengan agama dan kedisiplinan siswa.

C. Kendala dalam praktik *DEAR (Drop Everything And Read)* dan pemanfaatan pojok literasi yang belum terlalu berdampak pada siswa

1. Buku bacaan yang tidak dibawa oleh siswa

Setiap siswa diwajibkan membawa buku bacaan yang mereka gemari ke sekolah dan digunakan setiap hari untuk dibaca sebagai bagian dari salah satu program praktik *DEAR* yang memanfaatkan pojok literasi. Kegiatan ini juga dapat digunakan untuk bertukar buku antar teman, misalkan buku tersebut sudah selesai dibaca lalu membaca milik temannya supaya memperoleh pengetahuan yang lebih dalam keterampilan membaca kritis. Dengan banyak koleksi berbeda, pojok literasi ini pasti akan lebih menarik, karena banyak koleksi buku bacaan. Dalam praktik dilapangan peneliti menemukan banyak siswa yang tidak membawa buku bacaan sendiri, karena berbagai macam alasan. Tentu pihak sekolah prihatin akan hal ini.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMP Negeri 5 Kapanjen, mengatakan bahwa siswa yang tidak membawa buku bacaan kesekolah, karena berbagai alasan diantaranya, toko buku yang jauh, tidak memiliki buku bacaan apapun di rumahnya dan faktor ekonomi. Adanya hambatan ini maka program pojok

literasi akan sulit untuk berhasil. Pihak sekolah mengharapkan agar siswa tetap rajin untuk membaca buku yang tersedia di pojok literasi.

2. Kurangnya budaya literasi pada siswa

Diperlukan suatu prosedur untuk mengubah kebiasaan secara progresif karena mengubah budaya atau perilaku anak bukanlah hal yang sederhana. Dari hasil data wawancara peneliti dapat menyimpulkan, bahwa siswa SMP Negeri 5 Kapanjen di temukan beberapa kelas yang masih belum memiliki inisiatif untuk menjalankan pembiasaan literasi yang diterapkan oleh sekolah ini. Siswa tidak memiliki minat untuk membaca mereka lebih senang bermain HP maka, setiap kegiatan harus didampingi oleh guru jam pertama/ wali kelas. Membiarkan mereka sendirian di pojok baca seringkali menimbulkan kegaduhan di kalangan siswa. Oleh karena itu peran guru sangat penting disini, untuk meningkatkan kedisiplinan dan perilaku siswa yang baik, serta meningkatkan budaya literasi/ pembiasaan siswa.

3. Kurangnya pemahaman tentang keterampilan membaca kritis

Kurangnya dalam pemahaman membaca kritis, dapat menjadi masalah dalam sekolah saat ini. Membaca kritis adalah kemampuan untuk menafsirkan/ menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi teks secara kritis. Ketika siswa tidak memiliki keterampilan membaca kritis yang memadai, mereka mungkin cenderung menerima informasi tanpa pertimbangan kritis, mudah terpengaruh oleh propaganda atau informasi yang salah, dan memiliki kemampuan yang lebih lemah untuk membentuk opini berdasarkan pemikiran kritis. Di SMA Negeri 5 Kapanjen, peneliti menemukan bahwa beberapasiswa tidak memahami tentang arti/ hakikat membaca kritis. Di dalam buku pembiasaan, mereka hanya menulis semaunya saja, tanpa adanya penalaran ddalam berfikir dan membaca sevara kritis.

D. Solusi kendala terkait optimalisasi praktik DEAR (Drop Everything And Read) dan pemanfaatan pojok literasi di SMP Negeri 5 Kapanjen

Dalam penyelenggaraan praktik DEAR dan pojok literasi di SMP Negeri 5 Kapanjen pihak sekolah menemui beberapa kendala. Ada beberapa cara untuk mengatasi kendala ini yaitu sebagai berikut.

1. Meminjam buku di perpustakaan sekolah

Untuk memenuhi keperluan buku bacaan di pojok literasi kelas, siswa dapat meminjam atau menggunakan buku yang ada di perpustakaan sekolah untuk digunakan kegiatan pembiasaan praktik DEAR setiap pagi. Sekolah juga terus berupaya mengundang penerbit ke sekolah guna mendapatkan buku gratis untuk dibaca siswa. Pihak sekolah juga berupaya mendapatkan buku bazaar yang terbilang lebih murah namun tetap bernilai. Beragamnya buku yang ada di perpustakaan dapat menumbuhkan minat baca siswa. Kepala sekolah dan guru juga menghimbau agar siswa gemar membaca dan mengoleksi buku di rumah mereka.

2. Pelaksanaan praktik DEAR yang konsisten setiap hari

Dalam kegiatan pembiasaan literasi 15 menit ini, setiap guru yang bertugas harus bertanggung jawab dan konsisten, datang tepat waktu dan melaksanakan kegiatan pembiasaan dengan baik. Selama 15 menit siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan, guru memantau kegiatan, tidak boleh meninggalkan kelas, supaya tetap kondusif. Berdasar pada pendapat di atas, hasil wawancara dan observasi guru dan wali kelas SMP Negeri 5 Kapanjen, menyatakan bahwa guru selalu memberi motifasi dan mengingatkan siswa agar gemar membaca. Guru juga menjelaskan tentang pentingnya budaya literasi membaca yang dilakukan sejak dini.

3. Menanamkan pemahaman pentingnya keterampilan membaca kritis pada siswa

Setiap akan dilaksanakan pembiasaan literasi membaca, guru wajib mengingatkan tentang langkah- langkah yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam kegiatan keterampilan membaca kritis. Meningkatkan pemahaman keterampilan membaca bacaan secara kritis, membutuhkan latihan dan perhatian dari seorang guru. Dengan melaksanakan latihan yang konsisten, siswa dapat melakukannya dengan baik. Berdasarkan pendapat tersebut, hasil wawancara dengan guru dan wali kelas, terdapat kesepakatan pada awal kegiatan membaca guru yang bertugas wajib mengingatkan bahwa siswa harus melaksanakan kegiatan keterampilan membaca ktitis. Berikut adalah langkah untuk membantu meningkatkan pemahaman keterampilan membaca kritis, dengan cara memahami tujuan membaca, buat pertanyaan dan tinjau teks bacaan, mencari sumber informas yang beragam, periksa

kevalidan informasi, berdiskusi dengan teman dan guru dan pelajari keterampilan berfikir kritis. Guru juga akan selalu memberi dorongan, bantuan dan bimbingan kepada siswa yang merasa kesulitan dalam hal kegiatan keterampilan membaca kritis. Dengan cara selalu memantau kegiatan membaca siswa, berkeliling untuk mengamati bacaan siswa, memberi arahan siswa untuk membaca secara kritis.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian, sekolah berusaha untuk menanamkan budaya literasi dan praktik *DEAR (Drop Everything And Read)* di SMPN 5 Kepanjen dengan keterampilan membaca kritis. Kepala sekolah dan guru akan berusaha mendatangkan penerbit untuk menawarkan buku-buku pilihan yang akan di gunakan di pojok literasi dan menjalankan secara rutin kegiatan membaca setiap hari di pojok literasi kelas, serta membimbing siswa yang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan membaca kritis.

Di SMP Negeri 5 Kepajen, pojok literasi bermanfaat untuk menumbuhkan budaya baca siswa, karena mengubah suasana baru di dalam kelas, tidak memiliki batasan durasi dan dapat digunakan untuk membaca santai. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tujuan pojok literasi adalah mendorong siswa untuk terlibat dalam serangkaian tugas yang dapat digunakan untuk menguji kemampuan mereka.

Kendala yang terjadi dalam mengoptimalkan praktik *DEAR* dan manfaat pojok literasi yang belum terlalu berdampak pada siswa. Salah satu tantangan kendala tersebut adalah tantangan untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini karena orang tua tidak menawarkan kemungkinan, seperti membeli bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar anak bisa belajar banyak sejak usia dini. Hal tersebut dapat menumbuhkan kebanggaan anak, sehingga ia memiliki keterampilan membaca kritis karena sudah bisa berfikir secara kritis.

Solusi dari kendala optimalisasi praktik *DEAR* dan pojok literasi di SMPN 5 Kepanjen yaitu guru memberi buku bacaan dari perpustakaan yang sesuai, dengan kebutuhan siswa. Sekolah juga berusaha melengkapi koleksi buku agar siswa tidak cepat merasa bosan saat mereka membaca buku bacaan di

pojok literasi. Guru menjadi fasilitator yang bertugas mengingatkan dan mendorong siswa, untuk menggali keterampilan membaca secara kritis sejak dini di pojok literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, F., & dkk. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 58-66.
- Bungin. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Facione, P. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts (Six Edition)*. California: Measurement Reason LCC and Sigh Assessment.
- Ibda, H. (2017). Gerakan Metal (Membaca Artikel) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Guru MI. *Magistra*, 8.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud Kementrian.
- Nasional, D. P. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Dipetik Mei 2020, dari Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas: <https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/UU%20NOMOR%2020%20Tahun%202003%20Tentang%20Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf>.
- Nurhadi. (2009). *Teknik Membaca*. Malang: Penerbit A3.
- Nurhadi. (2010). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nuttal. (2005). *Teaching Reading Skill in Foreign Language*. Oxford: Macmillan.
- Rahim, F. (2008). *Pembelajaran Membaca di sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohim, & dkk. (2020). *Di Sekolah Dasar Negeri. Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, (Vol. 6).
- Septiary, & dkk. (2020). *Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi*. Epistema.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan. (2018). *Membaca Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media.